

IMPLIKASI PEMIMPINAN KRISTEN PENDETA DI HKBP DISTRIK VII SAMOSIR

Roselita Sinaga, Siska Tumangger, Ibelala Gea

Prodi Teologi atau Fakultas Ilmu Teologi Insititut Agana Kristen Negeri Tarutung

Roselitasinaga@gmail.com¹, Siska Tumangger271@gmail.com²

geaib.ig@gmail.com

Abstract

Pemimpin merupakan Nakhoda. Dialah supir organisasi. Masa depan atau nasib organisasi tergantung pada pemimpinnya. Kalau pemimpinnya seorang yang ulung dan berhikmat, selamatlah organisasinya. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi mempengaruhi pula iklim komunikasi dan kordinasi dalam organisasi itu. Pada gilirannya, berdampak juga pada peran serta anggotanya dalam memajukan organisasi. Karenanya, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang melayani. Berdiskusi mengenai kepemimpinan berarti mengemukakan tentang cara-cara atau strategi yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam memimpin suatu organisasi. Pemimpin ialah seorang individu yang paling berpengaruh dalam suatu organisasi yang ada yang dipercayakan untuk membawa suatu organisasi tersebut kepada sebuah sasaran atau visi yang akan dicapai dalam beberapa waktu selama masa jabatan/pelayanannya. Tuhan Yesus telah menunjukkan teladan-Nya dalam memimpin.

Kata kunci: Pemimpin, Kepemimpinan, Kecerdasan, Transformatif, emosional, fisik, intelektual, spiritual, milenial

Abstrak

The leader is the captain. He is the driver of the organization. The future or fate of the organization depends on the leader. If the leader is an accomplished and wise man, the organization will be safe. Therefore, the style of leadership in an organization also affect the climate of communication and coordination within the organization. In turn, it also has an impact on the participation of its members in advancing the organization. Therefore, a good leader is a servant leader. Discussing leadership means expressing the ways or strategies used by a leader in leading an organization. The leader is the most influential individual in an organization that is entrusted to bring an organization to a goal or vision that will be achieved in some time during his/her tenure/service.

Keywords: Leader, Leadership, Intelligence, Transformative, emotional, physical, intellectual, spiritual, Millennial.

PENDAHULUAN

Dalam Amsal 11:14 (BIS), “Bangsa akan hancur jika tidak ada pimpinan, semakin banyak penasihat, semakin terjamin keselamatan”. Oleh sebab itu sangat penting untuk mengetahui latar belakang kepemimpinan tersebut. Berbicara mengenai Kepemimpinan berarti berbicara sebuah tim dalam kelompok kecil maupun besar, golongan-golongan tertentu, organisasi formal maupun informal dan juga mencakup skala yang lebih besar baik itu Nasional maupun Internasional. Dalam Kehidupan Gereja pun juga tidak terlepas dari yang namanya seorang Leader (Pemimpin), sebab Gereja juga termasuk salah satu organisasi dari sekian banyaknya kelompok organisasi. Jikalau ada Pemimpin pastilah ia memiliki sekelompok anggota, kalau ada anggota pastilah seorang pemimpin membentuk sebuah Tim.

Stagnansi, maupun kegagalan. Pasang surutnya suatu organisasi ditentukan bagaimana organisasi itu ketika menghadapi suatu masalah, mengapa? Karena setiap organisasi pastilah akan menghadapi yang namanya hambatan-hambatan (masalah-masalah) internal maupun eksternal. Oleh karena itu perlunya mempelajari apa itu Kepemimpinan secara umum dan juga bagaimana Kepemimpinan Kristen (Rohani) dalam Tanggung Jawabnya menjadi seorang Pemimpin. Setelah mengetahui maksud-maksud kepemimpinan itu barulah dapat mengetahui bagaimana Gaya Kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin tersebut dalam memimpin suatu organisasi.

Pemimpin adalah satu atau lebih untuk mengatur, mengarah dan mempengaruhi orang lain untuk suatu kegiatan guna mencapaitujuan tertentu. Untuk mengatur dan mengkoordinir proses kegiatan usaha mencapai tujuan diperlukan pengurus. Orang yang bertugas sebagai ‘pengatur’ disebut pemimpin. Dengan demikian, pemimpin dapat diartikan seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekelompok orang dalam mencapai Tujuan. Kedudukan pemimpin bukan berdasarkan keturunan, melainkan seleksi yang berkaitan dengan prestasi. Misalnya, untuk menjadi pendeta dan Ketua Majelis (resort dan sinode), seseorang harus lulus Sekolah Teologi dan berprestasi. Jadi jabatan-jabatan terbuka untuk diperoleh dengan usaha, moral, pendidikan, keterampilan, melalui seleksi berdasarkan kompetensi dan persaingan. Ketika kita berbicara tentang pemimpin, maka tak dapat dihindari untuk berbicara tentang kualitasnya. Maju dan mundurnya sebuah organisasi, seperti gereja banyak ditentukan oleh pemimpinnya. Kualitas pemimpin dapat dilihat dari kecerdasannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menulis karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik studi literatur, dan studi kasus yaitu menggali informasi dari alkitab, buku dan jurnal mengenai pemimpin yang melayani. pendekatan tematis yaitu pertama, dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku tentang kepemimpinan, artikel-artikel, jurnal, internet dan lain-lain, kedua, menambah-kan perbandingan dan mengkolaborasikan dari sumber-sumber tersebut dan ketiga, menyimpulkan hasil-hasil analisis penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan secara umum

Bila di tinjau dari pandangan secara Umum mengenai Kepemimpinan banyak sekali pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi dari Kepemimpinan. Berikut ini beberapa pandangan mengenai Kepemimpinan secara umum yaitu, sebagai berikut:

a. Hughes (yang dikutip dari Thomas Kristo, 2012 :1)

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas suatu tim yang diorganisasikan kearah pencapaian tujuan.

b. Ralph M. Stogdill (yang dikutip dari Thomas Kristo, 2012:1)

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi aktivitas dari suatu kelompok yang terorganisir dalam setiap usahanya menuju tujuan yang ditetapkan dan prestasi.

c. Corsby PB (yang dikutip dari Thomas Kristo, 2012:2)

Kepemimpinan adalah penyebab dari tindakan yang di gerakkan oleh orang (people driven action) secara sengaja dengan cara yang terencana dan cermat (planned fashion) yang bertujuan menyelesaikan agenda pemimpin.

d. Thomas Kristo (2012)

Kepemimpinan adalah Kita diciptakan sebagai seorang pemimpin. Kita dilahirkan sebagai seorang Pemimpin , karena kita mempunyai tugas untuk memengaruhi.

e. John Maxwell (yang dikutip dari Sonny Eli Zaluchu, 2004)

Kepemimpinan adalah pengaruh. Makin jauh anda pergi, makin banyak orang yang mengikuti anda.

Untuk mendukung menjadi Pemimpin yang handal, Pemimpin yang baik membutuhkan sebuah Tim, salah satu faktor pendukung itu ialah Kerja Sama. Helen Keller, yang menjadi inspirasi dunia, mengatakan, Alone we can do so a little, but together we can do so much. Ketika kita melakukan segala sesuatu bersama-sama, maka itu akan menghasilkan sesuatu yang besar. Peter F. Drucker dalam Classic Drucker mengatakan bahwa organisasi modern harus dikelola sebagai sebuah tim, bukan hanya main perintah tetapi mengilhami setiap anggotanya untuk mampu berkontribusi guna menghasilkan sesuatu yang lebih baik.¹

2. Kepemimpinan Kristen

Apakah kepemimpinan Kristen itu? Kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani. Itu merupakan kepemimpinan yang telah diserahkan kepada kekuasaan Kristus dan teladan-Nya. Para pemimpin Kristen yang terbaik memperlihatkan sifat-sifat yang penuh dengan dedikasi tanpa pamrih, keberanian, ketegasan, belas kasihan, dan kepandaian persuasif yang menjadi ciri pemimpin agung.

Pemimpin Kristen sejati telah menemukan bahwa kepemimpinan dimulai dari handuk dan baskom dalam peran seorang pelayan. Dedikasi tanpa pamrih dimungkinkan karena orang Kristen tahu bahwa Allah mempunyai strategi besar dimana ia menjadi bagiannya. Keberanian diperbesar oleh kekuatan yang datang dari Roh yang berdiam di dalam hati kita. Ketegasan datang karena mengetahui bahwa tanggung jawab akhir tidak terletak pada dirinya. Kepandaian persuasif didasarkan pada kesetiaan kepada satu alasan yang melampaui segala alasan lainnya. Kerendahan hati berasal dari kesadaran bahwa Allahlah yang melakukan pekerjaan tersebut.

Menurut J. Robert Clinton, Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut. James Kouzes dan Barry Posner menekankan, Kepemimpinan bukanlah milik pribadi dari beberapa orang yang memiliki kharisma. Kepemimpinan adalah proses yang digunakan oleh orang-orang biasa ketika mereka memberikan apa yang terbaik dari diri mereka dan dari orang lain. Kepemimpinan adalah kapasitas Anda menuntun orang lain ke tempat yang belum pernah mereka (dan anda) datangi.

Dari penjelasan di atas Kepemimpinan Secara Umum dan Kepemimpinan Kristiani memiliki beberapa kesamaan, dalam artian bahwa sama-sama sebagai Pemimpin yang menjadi Motor (penggerak) suatu Organisasi atau lembaga tertentu. Namun bila di tinjau dari sisi tanggung jawab akan sangat jelas berbeda sekali, Kepemimpinan yang secara umum hanya mengembangkan pengikut, bertanggung jawab kepada Manusia, karena fokus utama bukan Allah. Sedangkan Kepemimpinan Kristiani lebih dari pada itu, Kepemimpinannya mengembangkan pemimpin, fokus utama adalah Allah dan bertanggung jawab Kepada Allah.

3. Tanggung Jawab Seorang Pemimpin

Salomo mengemukakan empat tanggung jawab yang harus dipikul seorang Pemimpin, dan keempat hal ini secara langsung membantu menjaga keharmonisan dan persatuan yang dibutuhkan untuk menjaga agar orang-orang tetap berada pada sasarannya dan menggugah mereka untuk melaksanakan tugas itu. Empat Tanggung jawab itu menurut Leroy Eims adalah sebagai berikut:

1. Integritas. “Tidak adakepalsuan melainkan transparansi dapat diketahui baik lahir maupun batin secara utuh, berbicara apa adanya, berpegang pada kejujuran. Oleh sebab itu, bekerja dengan mengutamakan integritas sama dengan mengedepankan kejujuran, ketulusan dan keikhlasan. Di dunia ini mudah menemukan pemimpin dan para pegawai yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi dan manajerial yang handal, tetapi menemukan pemimpin yang berintegritas sangat sulit”²⁸. Yesus mengajarkan bahwa “Jika ya hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat (Mat. 5:37)”. Pemimpin yang baik hidup dalam kejujuran, itu sangat menolong mereka untuk tidak bertindak buruk di mana: “Pemimpin yang buruk adalah pemimpin yang tidak berintegritas karena perilaku kotor mereka (amoralitas) dan karena lemahnya kompetensinya seperti yang nampak pada keputusan yang lebih banyak merugikan dan mendatangkan masalah kemanusiaan. Dunia kita ini benar-benar mengalami krisis pemimpin dan kepemimpinan”²⁹. Sebab itu “integritas berarti adanya konsistensi nilai yang diyakini seseorang dan ditetapkannya nilai tersebut dalam kehidupannya. Jadi, ada keselarasan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan seseorang”.

2. Sikap Menahan Diri. Berdasarkan KBBI, toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Adapun makna dari toleran sendiri adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jika dikaji aspek historisnya, toleransi diyakini berasal dari bahasa latin yakni *tolerare* atau ‘menahan diri bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berbeda pendapat. Penguasaan diri perlu ditingkatkan terhadap hal-hal, misalnya, bila berbicara dengan orang lain perlu memakai kata-kata yang baik, nyaman dan meneduhkan. Kendali diri perlu atas dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan dan menjatuhkan. Kendali diri perlu dilakukan bila emosi sedang membara oleh sesuatu atau lain hal. Kendali diri perlu terhadap segala keinginan-keinginan hati yang kurang menguntungkan.
3. Suasana Hati yang Gembira. Salomo berkata, “Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang” (Amsal 17:22). Pemikiran yang dinyatakan dalam Ibrani 1:9 senantiasa membuat saya kagum “Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Mu”. Walaupun Tuhan Yesus adalah Seorang yang mengalami banyak penderitaan dan sudah mengetahui dengan baik apa itu kesedihan, Ia lebih banyak memperlihatkan bahwa ia bersukacita jika dibandingkan dengan orang-orang di sekitar-Nya.
4. Persahabatan. Persahabatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, sering kali seorang sahabat menjadi orang pertama yang dituju baik dalam keadaan suka maupun duka karena dapat menjadi sumber dukungan paling kuat di samping keluarga. Namun karena bersifat sukarela, hubungan persahabatan dinilai sebagai bentuk hubungan pribadi yang paling lemah dan lebih mudah memburuk karena perubahan keadaan. Hubungan persahabatan pada hakikatnya akan menjadi lebih baik jika dijalani tanpa adanya sebuah jarak yang memisahkan, karena komunikasi interpersonal secara tatap muka sering kali dibutuhkan untuk mempererat hubungan. Menurut Hardjana (2003:85),

komunikasi satu lawan satu seperti dengan teman maupun sahabat disebut sebagai komunikasi interpersonal.

4. Gaya Kepemimpinan

Karena gaya kepemimpinan mencakup bagaimana seseorang bertindak dalam konteks organisasi tersebut, maka yang paling mudah untuk membahas berbagai jenis gaya ialah dengan menggambarkan jenis organisasi atau situasi yang dihasilkan oleh atau cocok bagi satu gaya tertentu. Untuk melihat bagaimana para pemimpin memimpin orang-orang yang dipimpinya, berikut masing-masing gaya kepemimpinan menurut cara kerja pemimpinnya dalam organisasi.

- a) Birokratis. Ini adalah salah satu gaya yang ditandai dengan keterikatan yang terus-menerus kepada aturan-aturan organisasi. Gaya ini menganggap bahwa kesulitan-kesulitan akan dapat diatasi bila setiap orang mematuhi peraturan. Keputusan-keputusan dibuat berdasarkan prosedur-prosedur baku. Pemimpinnya adalah seorang diplomat dan tahu bagaimana memakai sebagian besar peraturan untuk membuat orang-orang melaksanakan tugasnya. Kompromi merupakan suatu jalan hidup karena untuk membuat satu keputusan diterima oleh mayoritas, orang sering harus mengalah kepada yang lain.
- b) Permisif. Disini keinginannya adalah membuat setiap orang dalam kelompok tersebut puas, membuat orang-orang tetap senang adalah aturan mainnya. Gaya ini menganggap bahwa bila orang-orang merasa puas dengan diri mereka sendiri dan orang lain, maka organisasi tersebut akan berfungsi dan dengan demikian pekerjaan akan bisa diselesaikan. Koordinasi sering dikorbankan dalam gaya ini.
- c) Laissez-faire. Ini sama sekali bukanlah kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya. Pemimpin hanya melaksanakan fungsi pemeliharaan saja. Misalnya, seorang pendeta mungkin hanya namanya saja ketua dari organisasi tersebut.
- d) Partisipatif. Gaya ini dipakai oleh mereka yang percaya bahwa cara untuk memotivasi orang-orang adalah dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini diharapkan menciptakan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama. Disini masalahnya adalah lambatnya tindakan dalam masa-masa krisis.

- e) Otokratis. Gaya ini ditandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan biasanya menganggap bahwa orang-orang tidak akan melakukan apa-apa, kecuali jika diperintahkan. Pemimpin menganggap dirinya sangat diperlukan. Keputusan dapat dibuat dengan cepat.

5.Implikasi Gaya Kepemimpinan Pendeta

Seorang pemimpin perlu menyadari bahwa kehidupannya adalah sebagai teladan yang patut dicontoh baik orang-orang Kristen maupun orang-orang non-Kristen, karena seorang pemimpin memberikan pengaruh dalam segala kepemimpinannya bagi orang yang dipimpinnya dimanapun ia berada. Seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam segala hal, baik dalam perkataan, tingkahlaku, dalam kasih dan dalam kesucian (1 Tim. 4:12). Juga seorang pemimpin disebut sebagai teladan yang tinggi bagi orang-orang yang masih belum percaya kepada Yesus. Seorang pemimpin Kristen yang berintegritas harus mampu menjadi teladan seperti keteladanan yang diberikan oleh Yesus, yaitu dalam dirinya sebagai pemimpin ia tidak mempertahankan posisinya sebagai pemimpin tetapi rela merendahkan diri mengambil rupa seorang hamba.

Pemimpin disebut teladan dan juga manajer atau administrator yang baik yaitu bagaimana cara memperlakukan manusia itu, mengembangkan manusia dan menjalin hubungan dengan sesama.¹⁰ Artinya dalam melakukan hal ini pemimpin wajib memperhatikan nilai moral sambil menjaga kebenaran Allah dengan tulus dan cerdas (Mat. 10:16), untuk mencapai tujuan sebagaimana seorang pemimpin yang baik dan berintegritas yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Memberikan teladan bagi seseorang dapat terlihat dari talenta sebagai ciri seorang pemimpin yang mampu meneladani kepemimpinan Yesus dan menjadikan keteladanan itu sebagai fondasi dalam mengembangkan dan membangun kepemimpinannya, sebagai pemimpin yang berintegritas dalam organisasi gereja maupun organisasi lainnya yang dipercayakan kepadanya. Pengembangan karakter menjadi salah satu faktor penting dalam berlangsungnya kepemimpinan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengubah situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya, karena segala tanggung jawab dalam suatu organisasi dimana pemimpin itu berada ialah yang mengatur, sehingga pemimpin dalam hal ini harus mempunyai sikap rendah hati dalam menghadapi jemaat atau anggota yang dipimpinnya. j. Oswald Sanders menyatakan: kepemimpinan sejati dicapai bukan dengan cara menurunkan orang lain untuk melayani dia melainkan

memberi dia melayani mereka tanpa mementingkan kepentingan mereka sendiri. Penjelasan ini dapat diartikan bahwa seorang menjadi pemimpin bukan suatu jabatan yang perlu ditakuti oleh bawahannya dengan satu kemampuan pemimpin yang otoriter. Tetapi sebaliknya menjadi pemimpin adalah sebagai teladan dalam melaksanakan serta memberikan dorongan kepada bawahannya untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam kepemimpinan yang efektif dan pro aktif dalam situasi apapun, serta memiliki komitmen dalam mengembangkan kepemimpinannya.

Seorang yang menjadi teladan bagi sesamanya adalah harus mampu mengiring sampai titik terakhir, artinya menjadi teladan bagi orang lain tidak hanya memberikan semacam petunjuk yang meninggalkannya, tetapi yang harusnya disertai sampai seseorang itu dapat menjadi diri seorang pemimpin yang menjadi teladan. Dalam hal ini seorang yang memberi teladan butuh pengorbanan yang baik waktu, tenaga dan juga pikiran. Inilah yang perlu diperhatikan umat Allah untuk belajar hidup sebagai seorang murid Kristus, mereka memerlukan orang yang menyertai untuk mendemostrasikan dan menolongnya.

Menurut pemahaman penulis Gaya kepemimpinan yang di terapkan oleh Pendeta di Gereja HKBP Distrik VII Samosir ialah Gaya kepemimpinan Central Komando. Lebih condong kepada Gaya Kepemimpinan Otokratis, beberapa kali penulis perhatikan melakukan perintah satu arah. Seperti halnya pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda pastilah memiliki keunggulan dan kekurangan pula.

Disini penulis menemukan hambatan-hambatan yang menghambat laju pertumbuhan pelayanan gereja, beberapa hambatan dari sisi internal:

- a) Struktur Kepengurusan Pemuda masih belum maju.
- b) Visi Gembala harus Disampaikan Kepada Jemaat.
- c) Belum terwujudnya External Relations antar Gereja-gereja di wilayah sekitar.

Hal-hal positif yang perlu dikembangkan dalam menunjang pelayanan di masa mendatang :

- a) Tindakan pendekatan secara Propetif terhadap lingkungan secara dinamis (sedang berlangsung sampai saat ini)
- b) Aksi-aksi sosial perlu untuk membangun external relationship terhadap gereja lain, sebab ini sangat penting sekali.

- c) Wilayah Gereja termasuk wilayah strategis, jemaat bisa datang dari mana saja apabila gereja di dekat jalan raya.
- d) Merekonstruksi kepengurusan pemuda kembali.

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah seperti seorang Kapten dalam sebuah kapal, Banyak Nahkoda yang bisa mengemudikan kapalnya dengan situasi laut yang tenang, tetapi tidak semua Nahkoda mampu mengemudikan sebuah kapal di saat badai Besar datang, perlu di garis bawahi walaupun demikian Sang Nahkoda ahli dalam menerjang di saat badai datang, hanya Sang kaptenlah yang tahu kemana arah dan tujuan Kapal nya. Itulah gambaran tentang Leadership Yang Tangguh/Pemimpin yang Handal, karena karunia Kepemimpinan tidak semua orang memilikinya, dan tidak semua orang bisa Memimpin di saat situasi memang benar-benar terpuruk.

Jadi, dari penjelasan di atas, Karena fungsi dari kepemimpinan ialah memimpin, maka membuat orang-orang ikut sangatlah penting. Pemimpin ialah yang mampu melihat jauh tujuan kedepan sebelum yang lain melihat, sama seperti kapten kapal, seorang nahkoda kapal hanya bisa mengemudikan kapal tetapi hanya kapten lah yang tahu arah dan tujuan kapal berlabuh. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang Pemimpin, dibutuhkan Otoritas penuh dalam menjalankan sebuah organisasi tersebut, alasannya karena tidak mungkin seorang Pemimpin meniup terompet dengan ragu-ragu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristo, Thomas, *Ispirasi Pemimpin* , (Jakarta: Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, 2012).
- Engstorm, Ted W. & Edward R. Dayton, editor: Drs. Soemitro Onggosanjoyo, M. A, *Seni Manajemen Bagi pemimpin Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam hidup, 2007).
- Gibbs, Eddie , *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).
- Eims, Leroy, *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif* , (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003).
- Hengki Wijaya, “Kepemimpinan para rasul dan relevansinya bagi pemimpin gereja di Era revolusi industry 4.0,” *integritas: jurnal teologi* 1, no.2 (Desember 2019): 113
- Enny Irawati, “keteladanan kepemimpinan Yesus serta implikasinya terhadap kepemimpinan gereja masa kini, “ *jurnal ilmu social dan Humaniora* 10, no. 1(April 2021): 170

Roberto Hutapea, “kepemimpinan rasul Paulus menurut teks 1 korintus 4:1-21 dalam pengembangan Yayasan mercy Indonesia, Denpasar,” Danum pabelum: jurnal teologi dan music gereja 1,no.1 (Mei 2021): 84-85

Jerry Rumahlatu, “Keteladanan kepemimpinan Paulus dalam surat tesalonika,” jurnal pembaharu.

Pendeta Richard M Hutasoit S.Th dan Pendeta Ricardo Samuel Banjar Nahor

Petrus Dhanan Widharsana,Pantja Djati,dan St.Hendro Budiyanto,Gaya Kepemimpinan Yang Berintegritas Pancasila dalam Prosiding “Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila” (Jakarta: Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya UKI,2018),hal.95

George Barna, Leadersson Leadership, (Malang: Gandum Mas, 2002), 36 11 J. Oswald, Ibid, 43